

## FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN TINEA CORPORIS (KURAP) DI DESA NELAYAN WILAYAH KERJA PUSKESMAS JAMBU KABUPATEN ROKAN HILIR

Rizki Kurniadi<sup>1</sup>, Nia Aprilla<sup>2</sup>

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

r.kurniadi0901@gmail.com, niaaprilla.ariqa@gmail.com

### ABSTRAK

Tinea korporis dapat terjadi pada pekerja yang berhubungan dengan hewan - hewan. Maserasi dan oklusi kulit lipatan menyebabkan peningkatan suhu dan kelembaban kulit yang memudahkan infeksi. Penularan juga dapat terjadi melalui kontak langsung dengan individu yang terinfeksi atau tidak langsung melalui benda yang mengandung jamur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian tinea corporis di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2016. Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan pendekatan penelitian kasus kontrol (*case control study*). Sampel dalam penelitian ini adalah untuk kelompok kasus diambil keseluruhan kasus tinea corporis usia 26 tahun – 60 tahun di Puskesmas Jambu tahun 2015 sebanyak 94 kasus dan kelompok kontrol yaitu semua masyarakat yang berobat ke Puskesmas Jambu yang diambil dari jumlah populasi pasien yang berjumlah 94 kasus dengan teknik pengambilan sampel total *sampling* untuk kelompok kasus dan *sistematik random sampling* untuk kelompok kontrol. Pengumpulan data melalui kuesioner. Pengolahan data menggunakan *analisa univariat dan bivariat*. Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok kasus sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang tinea korporis sebanyak 38 orang (59,6%) dan pada kelompok kontrol mayoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 71 orang (75,5%). Pada kelompok kasus sebagian besar responden bersikap negatif sebanyak 59 orang (62,8%) dan pada kelompok kontrol sebagian besar bersikap positif sebanyak 57 orang (60,6%). Pada kelompok kasus sebagian besar memiliki personal hygiene tidak bersih sebanyak 58 orang (61,7%) dan pada kelompok kontrol sebagian besar memiliki personal hygiene bersih sebanyak 59 orang (62,8%) Hasil uji Chi-square didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan personal hygiene dengan kejadian tinea corporis di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir tahun 2016. Untuk itu bagi pihak Puskesmas agar dapat memberikan penyuluhan tentang tinea corporis pada masyarakat di Wilayah Puskesmas Jambu.

**Kata kunci:** Kejadian Tinea Corporis, pengetahuan, sikap, personal hygiene

### ABSTRACT

*Tinea corporis can occur in workers who have contact with animals. Maceration and occlusion of the skin folds causes an increase in skin temperature and humidity which facilitates infection. Transmission can also occur through direct contact with infected individuals or indirectly through objects containing the fungus. This study aims to determine the factors associated with the incidence of tinea corporis in the Fisherman's Village Working Area of the Jambu Community Health Center, Rokan Hilir Regency in 2016. This research is analytic in nature using a case control study approach. The sample in this study was for the case group, all cases of tinea corporis were taken aged 26 years - 60 years at the Jambu Health Center in 2015 as many as 94 cases and the control group, namely all people who went to the Jambu Health Center taken from the total patient population, totaling 94 cases with the technique sampling total sampling for the case group and systematic random sampling for the control group. Data collection through questionnaires. Data processing using univariate and bivariate analysis. The results showed that in the case group most of the respondents had less knowledge about tinea corporis, as many as 38 people (59.6%) and in the control group, the majority of respondents had good knowledge, as many as 71 people (75.5%). In the case group most of the respondents had a negative attitude as many as 59 people (62.8%) and in the control group most of them had a positive attitude as many as 57 people (60.6%). In the case group most of them had unclean personal hygiene as many as 58 people (61.7%) and in the control group most of them had clean personal hygiene as many as 59 people (62.8%). Chi-square test results found that there was a significant relationship between knowledge, attitudes and personal hygiene with the incidence of tinea corporis in the Fisherman Village Working Area of the Jambu Community Health Center, Rokan Hilir Regency in 2016. For this reason, the Health Center is expected to provide counseling about tinea corporis to the community in the Jambu Health Center area.*

**Key Word:** Occurrence of Tinea Corporis, knowledge, attitudes, personal hygiene

## PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang ini, dengan berkembangnya kebudayaan dan perubahan tatanan hidup dari waktu ke waktu sedikit banyak mempengaruhi pola penyakit. Kemajuan di bidang sosial ekonomi dan teknologi kedokteran dapat mengubah arti penyakit jamur yang dahulunya tidak berarti menjadi berarti dalam kehidupan manusia saat ini. Dari segala macam penyakit jamur kulit yang merupakan tipe infeksi superficial dan kutan maka ptiriasis versikolor, dermatofitosis dan kandidiosis kulit yang sering ditemui. Dermatofitosis adalah golongan penyakit jamur superficial yang disebabkan oleh jamur dermatofita yakni *Trichophyton spp*, *Microsporum spp*, dan *epidermophyton spp*. Dermatofitosis mempunyai arti umum, yaitu semua penyakit jamur yang menyerang kulit. Penyakit ini menyerang jaringan yang mengandung zat tanduk yakni epidermis (tinea korporis, tinea kruris, tinea manus et pedis), rambut (tinea kapitis), kuku (tinea unguinum). Terdapat lebih dari 40 spesies dermatofita yang berbeda, yang menginfeksi kulit dan salah satu penyakit yang disebabkan jamur golongan dermatofita adalah tinea korporis (Verma dan Heffernan,2008).

Tinea Korporis, yaitu dermatofitosis yang menyerang daerah kulit yang tidak berambut (*glabrous skin*), misalnya pada wajah, badan, lengan dan tungkai. Gejala subyektifnya yaitu gatal terutama jika berkeringat. *Tinea Corporis* mengacu pada infeksi jamur superfisial pada daerah kulit halus tanpa rambut, kecuali telapak tangan, telapak kaki. Dinamakan *Tinea Corporis* karena berdasarkan bagian tubuh yang terkena, yaitu di badan dan anggota badan disebabkan oleh golongan jamur *Epidermophyton*, *Trichophyton*, dan *Microsporum*. Infeksi dimulai dengan kolonisasi hifa dan cabang-cabangnya di dalam jaringan keratin yang mati, hifa melepaskan keratinase serta enzim lainnya guna menginvasi lebih dalam stratum korneum dan menimbulkan peradangan, walaupun umumnya, infeksi terbatas pada epidermis, karena adanya mekanisme pertahanan tubuh non spesifik, seperti komplemen, PMN, aktivasi faktor penghambat serum (*serum inhibitory factor*) namun kadang - kadang dapat bertambah atau meluas. Masa inkubasinya sekitar 1-3 minggu (Rianya, 2009).

Tinea korporis dapat terjadi pada pekerja yang berhubungan dengan hewan - hewan. Maserasi dan oklusi kulit lipatan menyebabkan peningkatan suhu dan kelembaban kulit yang memudahkan infeksi. Penularan juga dapat terjadi melalui kontak langsung dengan individu yang terinfeksi atau tidak langsung melalui benda yang mengandung jamur, misalnya handuk, lantai kamar mandi, tempat tidur hotel dan lain-lain. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya tinea korporis seperti sosial ekonomi rendah, *hygiene* perorangan yang jelek, lingkungan yang tidak bersih, perilaku yang tidak mendukung, pengetahuan, sikap, kesalahan *diagnostik* dan perkembangan demografi serta ekologi (Handoko, 2011). Menurut Rahmanisa (2014) Beberapa faktor pencetus infeksi jamur tinea korporis antara lain kondisi lembab dan panas dari lingkungan, dari pakaian ketat, dan pakaian tak menyerap keringat, keringat berlebihan karena berolahraga atau karena kegemukan, friksi atau trauma minor (gesekan pada paha orang gemuk), keseimbangan flora tubuh normal terganggu (antara lain karena pemakaian antibiotik, atau hormonal dalam jangka).

Infeksi dermatofitosis jarang menimbulkan kematian, akan tetapi dapat memberikan efek yang besar terhadap kualitas hidup. Penderita tinea korporis sering merasa terganggu dengan rasa gatal yang disebabkan jamur tersebut . Rasa gatal juga dirasakan bertambah saat penderita berkeringat. Tinea korporis jarang menyebar di bawah permukaan kulit kemudian menyebabkan penyakit serius. Namun, orang dengan sistem kekebalan tubuh lemah, seperti orang dengan HIV / AIDS, mungkin merasa sulit untuk menyingkirkan infeksi (Rianya, 2009).

Personal hygiene menjadi penting karena personal hygiene yang baik akan meminimalkan pintu masuk (port de entry) mikroorganisme yang ada dimana - mana dan pada akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit. Personal hygiene merupakan langkah awal meminimalkan resiko seseorang terhadap kemungkinan terjangkitnya suatu penyakit, terutama penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk. Personal hygiene yang tidak baik akan mempermudah tubuh

terserang berbagai penyakit, seperti penyakit kulit tinea corporis (Yosella, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dosen Akademi Analisis Kesehatan Harapan Bangsa Bengkulu (2013) mengatakan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan penyakit tinea corporis. *Personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang berperan dalam proses pencegahan penyakit kulit tinea corporis.

Dermatofitosis tersebar di seluruh dunia dan menjadi masalah terutama di negara berkembang. Berdasarkan urutan kejadian dermatofitosis, tinea korporis (57%), tinea unguinum (20%), tinea kruris (10%), tinea pedis dan tinea barbae (6%), dan sebanyak 1% tipe lainnya. Di berbagai negara saat ini terjadi peningkatan bermakna dermatofitosis. Di Kroasia dilaporkan prevalensi dermatofitosis 26% pada tahun 1986 dan meningkat menjadi 73% pada tahun 2001. Di Amerika Serikat penderita tinea korporis mencapai 10-20% dari kunjungan ke RS Arizona Regional Medical Center Hospital bagian divisi Poli Jamur Kulit dan angka ini akan meningkat pada daerah yang lebih panas. Di Malaysia didapatkan prevalensi tinea korporis sebesar 30,63% dari 180 pasien yang datang ke Klinik Kulit RS Queen Elizabeth pada tahun 2007-2009. Di Filipina insidensi tinea korporis menduduki urutan kedua sebanyak 22,63% setelah *Pityriasis versicolor* 25,34% sepanjang tahun 2000-2003. Di *Kimitsu Chuo Hospital*, Tokyo Jepang, kasus tinea korporis adalah sebesar 11,9%. Insidensi ini menduduki urutan ketiga setelah tinea pedis (64,2%), diikuti tinea unguinum (14,6%) (Mustafa et al,2013).

*Tinea Corporis* merupakan infeksi yang umum terjadi pada daerah dengan iklim hangat, lembab, sekitar 47% disebabkan oleh *Trichophyton Rubrum*. Di Indonesia, dermatofitosis merupakan 52% dari seluruh dermatomikosis dan tinea kruris dan tinea korporis merupakan dermatofitosis terbanyak. Insidensi tinea korporis di berbagai rumah sakit pendidikan dokter di Indonesia yang menunjukkan angka persentase bervariasi dari 2,93% yang terendah di Semarang sampai 27,6% yang tertinggi di Padang. Laki - laki pasca pubertas lebih banyak terkena tinea corporis dibanding wanita, Tinea korporis dapat terjadi pada semua usia, paling sering mengenai usia 18 - 25 tahun serta 40 - 50 tahun.

Berdasarkan data penderita tinea corporis di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir dari tahun 2013 sampai 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1: Penderita Tinea Corporis di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Dari Tahun 2013 sampai 2015**

No	Tahun	Jumlah	Persentase
1.	2013	207	35,4
2.	2014	165	28,2
3.	2015	213	36,4
<b>Total</b>		<b>585</b>	<b>100</b>

Sumber : Profil Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2013 – 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penderita tinea corporis di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu pada tahun 2013 – 2015 terjadi penurunan kasus penyakit tinea corporis yaitu sebesar 7,2 %. Sedangkan pada tahun 2015 terjadi peningkatan kasus penderita tinea corporis yaitu mencapai 8,2 %. Berdasarkan data penderita tinea corporis berdasarkan umur di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir dari bulan Januari – September tahun 2016 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2 : Data Kunjungan Kejadian Tinea Corporis Berdasarkan Umur di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Dari Bulan Januari – September Tahun 2016**

No	Umur	Jumlah	Persentase
1.	14 – 25 Tahun	67	33,0
2.	26 – 40 Tahun	94	46,3
3.	45 – 65 Tahun	42	20,7
<b>Total</b>		<b>203</b>	<b>100</b>

Sumber : Profil Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir Bulan Januari – September Tahun 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penderita tinea corporis di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu pada bulan Januari sampai September tahun 2016 paling banyak diderita kelompok umur 26 – 40 tahun yaitu sebesar 46,3 %. Secara langsung usia tidak berpengaruh terhadap terjadinya tinea corporis tetapi faktor risiko terkena tinea corporis terjadi pada usia 26 – 40 tahun karena pada masa ini merupakan masih aktif dalam kegiatan sehari – hari atau memiliki kesibukan yang tinggi sehingga sering mengabaikan personal hygienenya sendiri dan berakibat mudah terkena penyakit kulit seperti tinea corporis terutama masyarakat menengah kebawah (Rekam Medik, 2016).

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan pada 10 orang di Desa Nelayan Puskesmas Jambu tentang penyakit tinea corporis, 7 orang (70%) berpengetahuan kurang dan 3 orang (30 %) berpengetahuan baik. Dari wawancara peneliti dengan kepala Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu mengatakan bahwa penyakit tinea corporis sebenarnya belum terdata secara keseluruhan karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk memeriksakan penyakit kulit yang mereka derita. Banyak masyarakat yang beranggapan penyakit tinea corporis hal yang biasa di derita masyarakat. Hal ini kemungkinan disebabkan karena minimnya informasi tentang tinea corporis. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian tinea corporis di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir

## METODE

Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan pendekatan penelitian kasus kontrol (*case control study*). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 04 – 30 Januari tahun 2016 di Desa Nelayan Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang datang berobat ke Puskesmas Jambu Tahun 2015 yang berjumlah 562 orang. Adapun sampel dalam penelitian untuk kelompok kontrol diambil semua kasus tinea corporis usia 26 tahun – 60 tahun di Puskesmas Jambu tahun 2015 sebanyak 94 kasus. Sedangkan kelompok kontrol yaitu semua masyarakat yang berobat ke Puskesmas Jambu yang diambil dari jumlah populasi = 562 – 94 = 468 orang. Maka jumlah kelompok kontrol penderita tinea corporis juga menggunakan perbandingan 1 : 1 yaitu sebanyak 94 sampel kontrol.

## HASIL

### 1. Hubungan Pengetahuan Tentang Tinea Corporis dengan Kejadian Tinea Corporis

**Tabel 3 :Hubungan Pengetahuan Responden Tentang Tinea Corporis dengan Kejadian Tinea Corporis di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2016**

Pengetahuan	Kejadian Tinea Corporis				Jumlah	P Value	OR
	Kasus		Kontrol				
	N	%	N	%			
<b>Kurang</b>	56	59,6	23	24,5	79	42,0	0,000 4,549
<b>Baik</b>	38	40,4	71	75,5	109	58,0	
<b>Total</b>	94	100	94	100	188	100	

Keterangan : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat dari 94 responden tinea corporis (kasus) terdapat 38 responden (40,4%) berpengetahuan baik. Sedangkan dari 94 responden yang tidak mengalami tinea corporis (kontrol) terdapat 23 responden (41,0%) berpengetahuan kurang. Berdasarkan uji statistik dengan person Chi-Square, maka diperoleh nilai P value 0,000 ( $P < 0,05$ ) pada derajat kemaknaan  $\alpha$  (0,05) dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan kejadian tinea corporis. Berdasarkan hasil OR (*Odd Ratio*) diatas 4,549 maka responden yang berpengetahuan kurang tentang tinea corporis akan berpeluang 4,549 kali berisiko mengalami tinea corporis di bandingkan yang berpengetahuan baik.

## 2. Hubungan Sikap Ibu Tentang Tinea Corporis dengan Kejadian Tinea Corporis

Tabel 4 : Hubungan Sikap dengan Kejadian Tinea Corporis di Desa Nelayan wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2016

Sikap	Kejadian Tinea Corporis				Jumlah		P Value	OR
	Kasus		Kontrol		N	%		
	N	%	N	%				
<b>Negatif</b>	59	62,8	37	39,4	96	51,1	0,002	0,385
<b>Positif</b>	35	37,2	57	60,6	92	48,9		
<b>Total</b>	94	100	94	100	188	100		

Keterangan : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat dari 94 responden tinea corporis (kasus) terdapat 35 responden (37,2%) bersikap positif. Sedangkan dari 94 responden yang tidak mengalami tinea corporis (kontrol) terdapat 37 responden (39,4%) bersikap negatif. Berdasarkan uji statistik dengan person Chi-Square, maka diperoleh nilai P value 0,002 ( $P < 0,05$ ) pada drajat kemaknaan  $\alpha$  (0,05) dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% yang berarti ada hubungan siakp dengan kejadian tinea corporis. Berdasarkan hasil OR (*Odd Ratio*) diatas 0,385 yang berarti hubungan kedua variabel termasuk dalam kategori sedang, maka responden yang bersikap negatif terhadap tinea corporis akan berpeluang 0,385 kali berisiko mengalami tinea corporis di bandingkan yang bersikap positif.

## 3. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Tinea Corporis

Tabel 5 : Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Tinea Corporis di Desa Nelayan wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2016

Personal Hygiene	Kejadian Tinea Corporis				Jumlah		P Value	OR
	Kasus		Kontrol		N	%		
	N	%	N	%				
<b>Tidak Bersih</b>	59	62,8	36	38,3	95	50,5	0,001	2,716
<b>Bersih</b>	35	37,2	58	61,7	93	49,5		
<b>Total</b>	94	100	94	100	188	100		

Keterangan : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat dari 94 responden tinea corporis (kasus) terdapat 35 responden (37,2%) memiliki personal hygiene bersih. Sedangkan dari 94 responden yang tidak mengalami tinea corporis (kontrol) terdapat 36 responden (38,3%) memiliki personal hygiene tidak bersih. Berdasarkan uji statistik dengan person Chi-Square, maka diperoleh nilai P value 0,001 ( $P < 0,05$ ) pada drajat kemaknaan  $\alpha$  (0,05) dengan menggunakan tingkat



kepercayaan 95% yang berarti ada hubungan personal hygiene dengan kejadian tinea corporis. Berdasarkan hasil OR (*Odd Ratio*) diatas 2,716 maka responden yang memiliki personal hygiene tidak bersih akan berpeluang 2,716 kali berisiko mengalami tinea corporis di bandingkan yang memiliki personal hygiene bersih.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Pengetahuan Tentang Tinea Corporis di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2016

Berdasarkan penelitian pada tabel 3 diketahui bahwa hasil uji statistik hubungan pengetahuan responden tentang tinea corporis di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2016 diperoleh hasil P Value (0,000) sehingga  $H_0$  ditolak pada derajat kemaknaan 0,05 berarti ada hubungan pengetahuan tentang tinea corporis dengan kejadian tinea corporis. Dimana responden pada kelompok kasus (terdiagnosa tinea corporis) banyak berpengetahuan kurang, sedangkan pada kelompok kontrol (tidak terdiagnosa tinea corporis) banyak responden berpengetahuan baik.

Berdasarkan penelitian diatas maka peneliti berasumsi bahwa pengetahuan seseorang berpengaruh dalam perilaku seseorang dalam bertindak khususnya dalam bidang kesehatan. Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang tinea corporis maka resiko terkena tinea corporis semakin kecil, hal ini dikarenakan karena responden yang memiliki pengetahuan baik tentang tinea corporis akan memproteksi dirinya untuk terhindar dari penyakit tinea corporis dan menghindari faktor – faktor pencetus tinea corporis. Pada responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang tinea corporis maka risiko dirinya terkena tinea corporis lebih besar. Pengetahuan yang kurang tentang tinea corporis akan membuat responden menjadi kurang protektif atau mengabaikan faktor – faktor yang dapat menyebabkan dirinya terjangkit penyakit tinea corporis seperti kurang memperhatikan personal hygiene anak dan kebersihan lingkungan tempat tinggal.

Berdasarkan penelitian diatas responden yang memiliki pengetahuan baik juga terdapat anaknya terkena tinea corporis sebesar 21 orang (40,4%). Hal ini membuktikan bahwa tidak hanya faktor pengetahuan yang berperan dalam kejadian tinea corporis tetapi adanya faktor lain yang menyebabkan terjadinya tinea corporis. Pada responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang tinea corporis memang lebih berisiko terkena tinea corporis, tetapi pengetahuan responden tentang tinea corporis tidak menjadi penentu secara mutlak seseorang terkena tinea corporis atau tidak, karena tinea corporis disebabkan oleh jamur yang berhubungan erat dengan kondisi lingkungan tempat tinggal dan kelembaban suhu.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya tinea corporis adalah kurangnya pengetahuan tentang tinea corporis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Heiyana (2010) tentang hubungan tingkat pengetahuan tinea pedis (*Athlete's Foot*) dan perilaku pencegahan terhadap kejadian tinea pedis (*Athlete's Foot*) pada pemain sepak bola, menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi kuat antara tingkat pengetahuan terhadap kejadian tinea corporis ( $p=0,000$ ;  $r=0,649$ ). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2013) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan tentang tinea corporis dengan kejadian tinea corporis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa semakin baik pengetahuan responden tentang tinea corporis, maka semakin kecil kemungkinan menderita tinea corporis. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) yang mengatakan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh

pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Menurut Engel, Blackwell dan Miniard (1995) dikutip oleh Ali Khomsan (2009) yang mengatakan pengetahuan adalah informasi yang disimpan dalam ingatan dan menjadi penentu utama perilaku seseorang. Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuan intelektualnya. Pengetahuan akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang karena berhubungan dengan daya nalar, pengalaman, dan kejelasan konsep mengenai objek tertentu.

Pengetahuan yang baik pada kelompok responden tidak terdiagnosa tinea corporis didukung oleh pendidikan responden yang paling banyak berpendidikan tamatan perguruan tinggi sebesar 37,2%. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2007) bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

## **2. Hubungan Sikap Terhadap Tinea Corporis di Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2016**

Berdasarkan penelitian pada tabel 4 diketahui bahwa hasil uji statistik hubungan sikap terhadap tinea corporis di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2016 diperoleh hasil P Value (0,002) sehingga  $H_0$  ditolak pada derajat kemaknaan 0,05 berarti ada hubungan sikap terhadap tinea corporis dengan kejadian tinea corporis. Dimana responden pada kelompok kasus (terdiagnosa tinea corporis) banyak bersikap negatif, sedangkan pada kelompok kontrol (tidak terdiagnosa tinea corporis) banyak responden bersikap positif.

Berdasarkan penelitian diatas maka peneliti berasumsi bahwa sikap seseorang berpengaruh dalam perilaku seseorang dalam bertindak khususnya dalam bidang kesehatan. Responden yang memiliki sikap positif terhadap tinea corporis akan dapat mencegah dirinya terjangkit tinea corporis. Responden yang kurang memiliki kesadaran yang baik dalam memandang penyakit tinea corporis akan berdampak menderita tinea corporis yang dapat mengganggu aktivitasnya sehari – hari akibat gatalnya dirasakan penderita tinea corporis.

Responden yang memiliki sikap positif juga terdapat menderita tinea corporis sebesar 19 orang (36,5 %). Hal ini membuktikan bahwa masih ada faktor lain yang berperan dalam kejadian tinea corporis selain sikap responden. Pada responden yang memiliki sikap negatif terhadap tinea corporis memang lebih berisiko dirinya terkena tinea corporis, tetapi sikap responden terhadap tinea corporis tidak menjadi penentu secara mutlak seseorang terkena tinea corporis atau tidak, karena faktor – faktor yang menjadi penyebab seorang terkena tinea corporis tidak hanya disebabkan oleh faktor tunggal melainkan multifactor yaitu kondisi lingkungan, pekerjaan dan lain - lain.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Partiwati (2013), tentang hubungan pengetahuan dengan sikap keluarga dalam mencegah kejadian tinea corporis di desa laksana mekar, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan tinea corporis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ardri (2011), bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap tentang tinea corporis dengan kejadian tinea corporis.

Penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Azwar (2004) sikap seseorang pada suatu objek adalah perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi/respon atau kecenderungan untuk bereaksi. sikap adalah kecenderungan, pandangan, pendapat atau pendirian seseorang untuk menilai suatu objek atau persoalan dan bertindak sesuai dengan

penilaiannya dengan menyadari perasaan positif dan negatif dalam menghadapi suatu objek. Sikap seseorang bisa menentukan tindakan dan perilakunya. Dalam penentuan sikap yang utuh ini kemampuan berfikir, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Perilaku dalam bentuk sikap, yaitu tanggap bathin terhadap keadaan atau rangsangan dari luar diri subjek atau lingkungan.

### 3. Hubungan Personal Hygiene dengan kejadian Tinea Corporis di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2016

Berdasarkan penelitian dari tabel 5 diketahui bahwa hasil uji statistik Hubungan personal hygiene dengan kejadian tinea corporis di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2016 diperoleh hasil P Value (0,001) sehingga Ho ditolak pada derajat kemaknaan 0,05 berarti ada hubungan personal hygiene dengan kejadian tinea corporis. Dimana responden pada kelompok kasus (terdiagnosa tinea corporis) banyak memiliki personal hygiene tidak bersih, sedangkan pada kelompok kontrol (tidak terdiagnosa tinea corporis) banyak responden memiliki personal hygiene bersih.

Berdasarkan penelitian diatas maka peneliti berasumsi bahwa sikap seseorang berpengaruh dalam perilaku seseorang dalam bertindak khususnya dalam bidang kesehatan. Responden yang memiliki sikap positif terhadap tinea corporis akan dapat mencegah dirinya terjangkit tinea corporis. Responden yang kurang memiliki kesadaran yang baik dalam memandang penyakit tinea corporis akan berdampak menderita tinea corporis yang dapat mengganggu aktivitasnya sehari – hari akibat gatalnya dirasakan penderita tinea corporis. Responden yang memiliki sikap positif juga terdapat menderita tinea corporis sebesar 19 orang (36,5 %). Hal ini membuktikan bahwa masih ada faktor lain yang berperan dalam kejadian tinea corporis selain sikap responden.

Responden yang memiliki personal hygiene bersih sangat penting dalam menentukan seseorang menderita tinea corporis atau tidak. Seseorang yang memperhatikan kebersihan dirinya dan lingkungannya akan meminimalkan dirinya terkena penyakit tinea corporis. Walaupun dalam penelitian ini responden yang memiliki personal hygiene masih menderita corporis, dapat disebabkan banyak faktor salah satunya berat badan berlebih atau obesitas. Begitu juga sebaliknya responden yang memiliki personal hygiene tidak bersih tidak menderita tinea corporis dapat disebabkan oleh jenis kulitnya yang tidak sensitif.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dosen Akademi Analisis Kesehatan Harapan Bangsa Bengkulu (2011), tentang Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Penyakit Kulit Di Sdn 38 Kuala Alam Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan penyakit kulit di SDN 38 Kuala Alam Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yosella (2015) personal hygiene menjadi penting karena personal hygiene yang baik akan meminimalkan pintu masuk (port de entry) mikroorganisme yang ada dimana-mana dan pada akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit. Kebersihan diri merupakan langkah awal mewujudkan kesehatan diri. Dengan tubuh yang bersih meminimalkan resiko seseorang terhadap kemungkinan terjangkitnya suatu penyakit, terutama penyakit yang berhubungan dengan kebersihan diri yang buruk seperti tinea corporis. Personal hygiene yang tidak baik akan mempermudah tubuh terserang berbagai penyakit, seperti penyakit kulit seperti tinea corporis dan dapat menghilangkan fungsi bagian tubuh tertentu seperti halnya kulit.

Kulit merupakan lapisan terluar dari tubuh dan bertugas melindungi jaringan tubuh di bawahnya dan organ-organ yang lainnya terhadap luka, dan masuknya berbagai macam mikroorganisme ke dalam tubuh. Untuk itu diperlukan perawatan terhadap kesehatan dan kebersihan kulit. Menjaga kebersihan kulit dan perawatan kulit ini bertujuan meminimalkan



setiap ancaman dan gangguan yang akan masuk melewati kulit. Sebagai organ proteksi peranan kulit tidak luput dari berbagai masalah-masalah yang bisa membahayakan kulit itu sendiri. Untuk selalu memelihara kebersihan kulit kebiasaan-kebiasaan yang sehat harus selalu diperhatikan seperti, menggunakan barang-barang keperluan sehari-hari milik sendiri, mandi minimal 2x sehari, mandi memakai sabun, menjaga kebersihan pakaian, makan yang bergizi terutama banyak sayur dan buah, dan menjaga kebersihan lingkungan.

## KESIMPULAN

1. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang tinea corporis dengan kejadian tinea corporis di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2016, dengan melihat P value (0,000), sehingga  $H_0$  ditolak pada derajat kemaknaan 0,05.
2. Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap terhadap tinea corporis dengan kejadian tinea corporis di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2016, dengan melihat P value (0,002), sehingga  $H_0$  ditolak pada derajat kemaknaan 0,05.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian tinea corporis di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2016, dengan melihat P value (0,001), sehingga  $H_0$  ditolak pada derajat kemaknaan 0,05.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada kepala Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir serta pasien yang telah menyediakan waktunya untuk peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boel T. (2003). Mikosis Superfisial. Fakultas Kedokteran Gigi. Universitas Sumatera Utara. Diakses Pada Tanggal 15 Oktober 2016 dari <http://Repository.Usu.Ac.Id/Bitstream/123456789/1174/1/Fkg-Trelia1.Pdf>.
- Dosen Akademi Analisis Kesehatan Harapan Bangsa Bengkulu. (2013). Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Penyakit Kulit Di Sdn 38 Kuala Alam Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu. Diakses Pada Tanggal 04 Oktober 2016 Dari [Http://Www.Google.Co.Id/Urlraples.Pdf](http://Www.Google.Co.Id/Urlraples.Pdf).
- Epimulyani.(2011).Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Dengan Kejadian Penyakit Dermatomikosis Di Poli Kulit Dan Kelamin RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan. Skripsi Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan. Universitas Muhammadiyah, Semarang.
- Fransisca.(2006). Tinea. Fakultas. Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Diakses Pada Tanggal 10 Oktober 2016 Dari <https://Last3arthtree.Files.Wordpress.Com/2009/02/Tinea.Pdf>.
- Handoko. (2011). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tinea Corporis.
- Hidayat, A.A. (2009). Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data. Jakarta, Salemba Medika.
- Iskandar A.(2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*.Jakarta : GP Press.
- Korompis,G.(2015).Biostatistik Untuk Keperawatan. Jakarta : EGC.

- Nasir, Dkk. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Mulia Medika.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Prilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- . (2007). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Nursalam.(2008). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan*, Jakarta.  
Profil Puskesmas Jambu Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2013 – 2015. : Penderita Tinea Corporis Di Desa Nelayan Wilayah Kerja Puskesmas Jambu Dari Tahun 2013 Sampai 2015.
- Riantya. (2009). *Dermatofitosis E.C Tinea Corporis.Laporan Kasus Propinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia*. Diakses Pada Tanggal 04 Oktober 2016 2016 Dari [Http://Www.Kalbemed.Com/Portals/6/12\\_183dermatofitosis.Pdf](Http://Www.Kalbemed.Com/Portals/6/12_183dermatofitosis.Pdf).
- Saraswati.(2010). Tinea Korporis. *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar*.
- Seam, Z.(2012). *Psikologi Keperawatan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Supardi.(2013). *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian Konsep Statistika Yang Lebih Komprehensif*. Jakarta, Change Publication.
- Verma,S.,Heffernan,M.P.(2008).*Superfisial Fungal Infection: Dermatophytosis,Tinea Nigra, Piedra*. Dalam: Wolff, K. (Eds). *Fitzpatrick’s Dermatology In General Medicine*. Vol.II. Ed.7. United States: Mcgraw- Hill.
- Yossela T. (2015). *Diagnosis And Treatment Of Tinea Cruris*. Artikel Review Faculty Of Medicine, University Of Lampung.